



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini, segala sesuatu dapat diakses dengan mudah hanya dalam hitungan detik. Kemudahan tersebut menyebabkan hubungan antar negara menjadi saling bergantung satu sama lain, baik dari arus barang dan jasa, modal keuangan, dan pengetahuan (Hitt, 2015). Dengan adanya globalisasi, kebutuhan antar negara dalam menyejahterakan masyarakatnya dapat terpenuhi, salah satunya adalah dengan masuknya investasi dari luar.

Dalam salah satu survei bertajuk *2018 Best Countries*, Indonesia menempati peringkat kedua dari 20 negara terbaik untuk berinvestasi di dunia. Survei yang dilakukan terhadap 6,000 responden pembuat kebijakan usaha di seluruh dunia ini fokus pada 8 (delapan) atribut yaitu kewirausahaan, stabilitas ekonomi, lingkungan pajak yang baik, inovasi, tenaga kerja terampil, keahlian teknologi, dinamis, dan korupsi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai 5%, total PDB 932.3 miliar dollar AS, dan dengan populasi 261.1 juta jiwa (per tahun 2017) menunjukkan bahwa dari sisi daya saing, ekonomi Indonesia telah mengalami perbaikan (Kompas.com, 2018). Dengan membaiknya perekonomian Indonesia diharapkan dapat mendorong investor untuk melihat Indonesia sebagai target untuk melakukan investasi.

Salah satu indikator untuk meyakinkan tingkat kepercayaan investor untuk berinvestasi di suatu negara dapat berdasarkan hasil *rating* dari lembaga

pemeringkat terpercaya. Pada 2 September 2018, lembaga pemeringkat internasional *Fitch Ratings* kembali memberikan *rating* BBB/*stable outlook* dalam hal *Long Term Foreign-Currency Issuer Default Ranking* (IDR). Hal ini menandakan bahwa stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan Indonesia berjalan dengan baik. Pemerintah Indonesia dianggap mampu mengatur beban utang seiring dengan meningkatnya Produk Domestik Bruto (PDB), meskipun terdapat tantangan eksternal (Kompas.com, 2018). Sebelumnya, pada tahun 2017 Indonesia mendapatkan *rating* BBB-/*positive outlook* dari *Fitch Ratings*.

Lembaga pemeringkat Standard and Poor's (S&P) juga mempertahankan *rating* Indonesia pada level layak investasi (*investment grade*) BBB-/*stable outlook* pada 31 Mei 2018. Perumusan kebijakan Indonesia dianggap efektif dalam mendukung keuangan pemerintah yang berkesinambungan dan pertumbuhan ekonomi yang seimbang (Kompas.com, 2018).

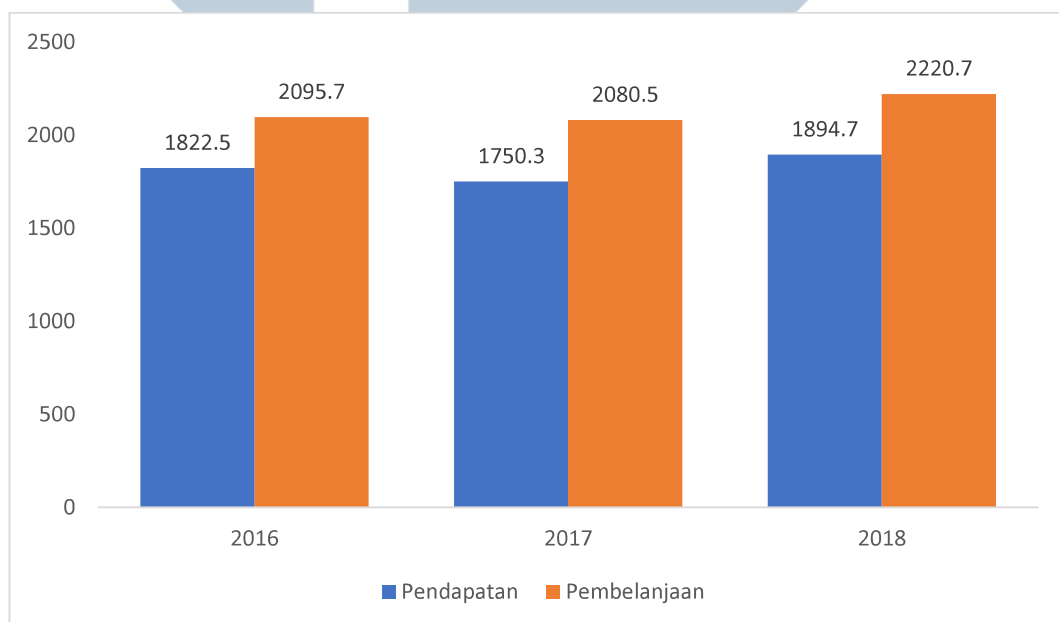
Selain itu, pada 13 April 2018 lalu, lembaga pemeringkat internasional Moody's Investor Services telah menaikkan peringkat utang jangka panjang (*Sovereign Credit Rating*) Indonesia menjadi Baa2/*Outlook* stabil dari sebelumnya Baa3/*Outlook* positif. Indonesia dinilai mempunyai kebijakan moneter, fiskal, dan finansial yang kredibel dan penuh kehati-hatian (Kompas.com, 2018).

Hasil *rating* yang stabil dari beberapa lembaga pemeringkat internasional tersebut, menunjukkan optimisme membaiknya perekonomian Indonesia dari tahun ke tahun. Diharapkan juga dapat menjadi sentimen positif bagi para investor untuk meningkatkan minat mereka dalam melakukan investasi di Indonesia, sehingga

akan lebih banyak aliran dana asing yang akan masuk ke pasar modal Indonesia sebagai sumber untuk pembangunan ekonomi.

Menteri Keuangan Indonesia, Sri Mulyani menyatakan bahwa adanya predikat *investment grade* dari lembaga pemeringkat internasional tersebut, diharapkan dapat meningkatkan minat investor untuk melakukan investasi di Indonesia. Dengan begitu akan lebih banyak aliran dana asing yang akan masuk ke pasar modal Indonesia sebagai sumber untuk pembangunan ekonomi kedepannya (Kompas.com, 2017).

Gambar 1.1 Perkembangan APBN Indonesia tahun 2016–2018
(dalam triliun Rupiah)



Sumber: Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Data diolah)

Anggaran Pendapatan dan Belanja Nasional Indonesia dalam Gambar 1.1, menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun kebutuhan pembelajaan negara selalu lebih besar daripada pendapatannya. Hingga pada tahun 2018 Indonesia membutuhkan Rp2,220.7 triliun untuk pembelajaan, yang masih mengalami

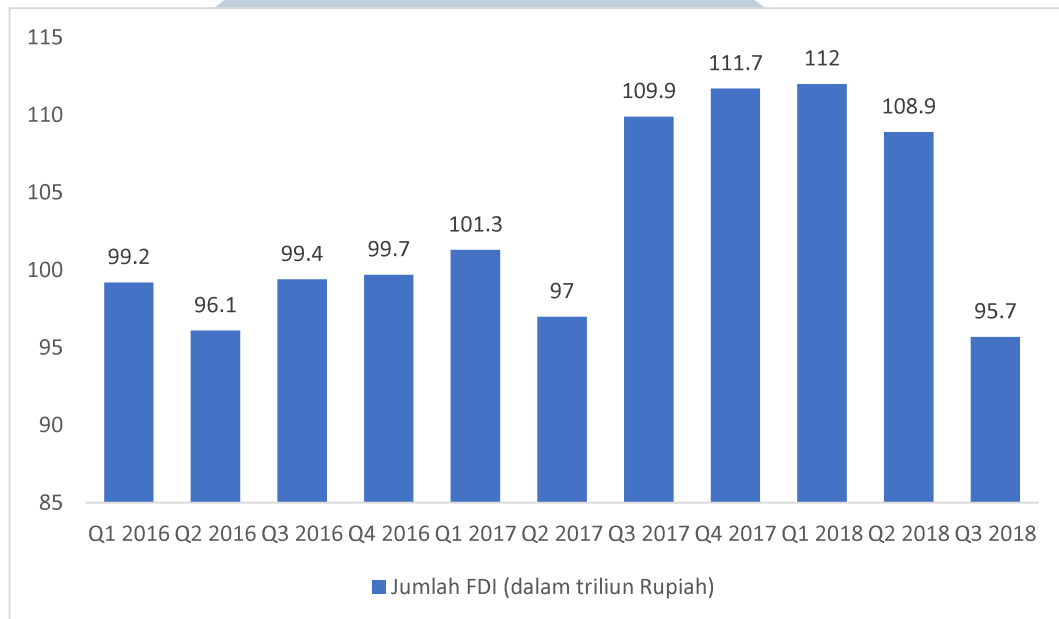
deficit sebesar Rp326 triliun. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan negara Indonesia masih belum dapat mencukupi pembelanjanya yang semakin banyak (*deficit*), sehingga dibutuhkan semakin banyak dana lagi dalam menunjang pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Pemerintah perlu mempertimbangkan kebijakan yang akan ditetapkan karena akan mempengaruhi keadaan makroekonomi dan menentukan besarnya arus kas yang dikeluarkan maupun didapatkan oleh Indonesia. Salah satu kebijakan pemerintah untuk meningkatkan arus dana yang masuk adalah mengizinkan adanya investasi dalam bentuk Penanaman Modal Asing (PMA). Secara umum, penanaman modal asing dibagi menjadi investasi langsung luar negeri (*Foreign Direct Investment*) dan investasi tidak langsung yaitu *portfolio investment* (Wiranata, 2007). Menurut Obstfeld & Krugman (2014), *Foreign Direct Investment* (FDI) merupakan arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas operasi atau jaringan bisnis perusahaannya di negara lain.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Gambar 1.2 Perkembangan FDI di Indonesia Q1 2016 – Q3 2018



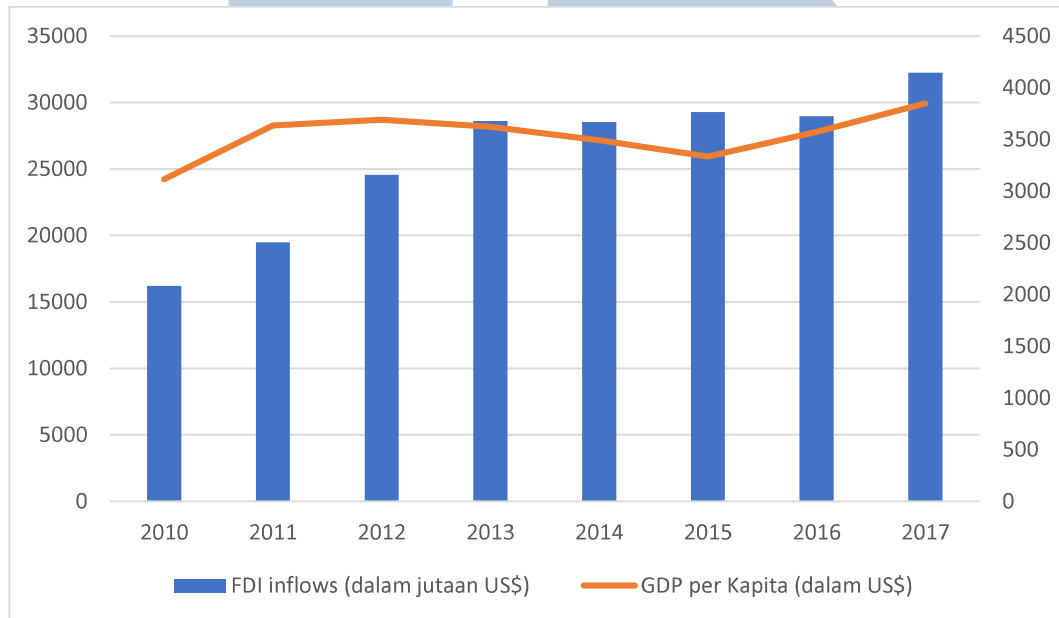
Sumber: Trading Economics (Data diolah)

Menurut data dari Trading Economics (Gambar 1.2), *Foreign Direct Investment* di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Pada kuartar I 2018, jumlah FDI meningkat sebesar 15% (yoy) dan mencatat rekor tertinggi sepanjang masa yaitu Rp112 triliun. Kenaikan FDI ini dapat diduga merupakan dampak dari kebijakan yang ditetapkan pemerintah mampu meningkatkan perekonomian Indonesia, menyebabkan diperolehnya peringkat *investment grade* sehingga mampu meningkatkan kepercayaan para investor untuk menanamkan lebih banyak lagi modalnya ke Indonesia.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Gambar 1.3 Perkembangan FDI dan GDP per Kapita di Indonesia Tahun

2010–2017



Sumber: World Bank Development (Data diolah)

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi masuknya FDI ke Indonesia, salah satunya adalah *market size*. *Market size* menunjukkan kemampuan beli masyarakat dalam suatu negara (Tintin, 2013). *Market size* umumnya dapat diukur dengan menggunakan GDP, GDP per kapita, maupun jumlah penduduk. GDP per kapita merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi dalam suatu negara yang dibagi dengan jumlah penduduk negara tersebut.

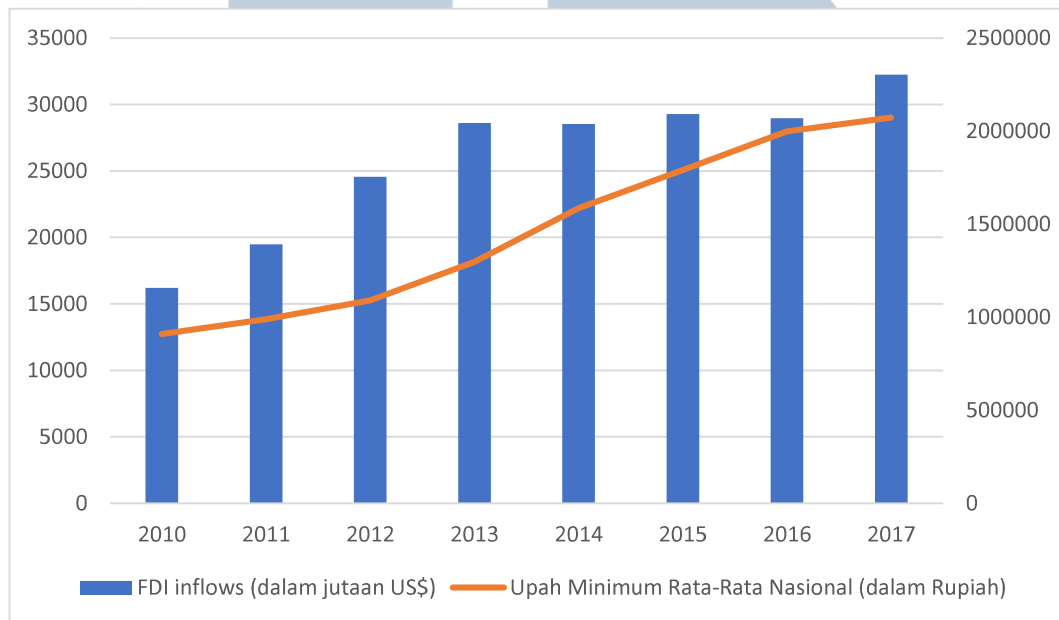
Jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Hingga tahun 2017 penduduk Indonesia tercatat sebanyak 263 juta jiwa. Jika melihat dari sisi jumlah penduduk, maka semakin banyaknya penduduk di Indonesia akan dapat meningkatkan minat investor untuk melakukan penanaman

modal asing. Karena jumlah penduduk yang meningkat, maka produksi dan konsumsi suatu negara juga akan meningkat.

Pada Gambar 1.3, tingkat pertumbuhan FDI di Indonesia (indikator angka FDI terletak di sebelah kiri pada Gambar 1.3) cenderung berbanding lurus terhadap jumlah GDP per kapita (indikator angka GDP per kapita terletak di sebelah kanan pada Gambar 1.3). Dalam hal ini bisa diduga bahwa dengan naiknya jumlah penduduk Indonesia dapat menggunakan lebih banyak barang dan jasa (konsumsi yang meningkat), yang diikuti dengan naiknya GDP di Indonesia, menjadikan GDP per kapita juga naik sehingga akan meningkatkan jumlah FDI yang masuk ke Indonesia. Namun pada tahun 2015, GDP per kapita sempat mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya, akan tetapi FDI tetap menunjukkan kenaikan, dapat diduga bahwa terdapat faktor lain yang turut mempengaruhi masuknya FDI ke Indonesia, salah satunya *labor cost*.



Gambar 1.4 Perkembangan FDI dan Upah Minimum Rata-Rata Nasional di Indonesia Tahun 2010–2017



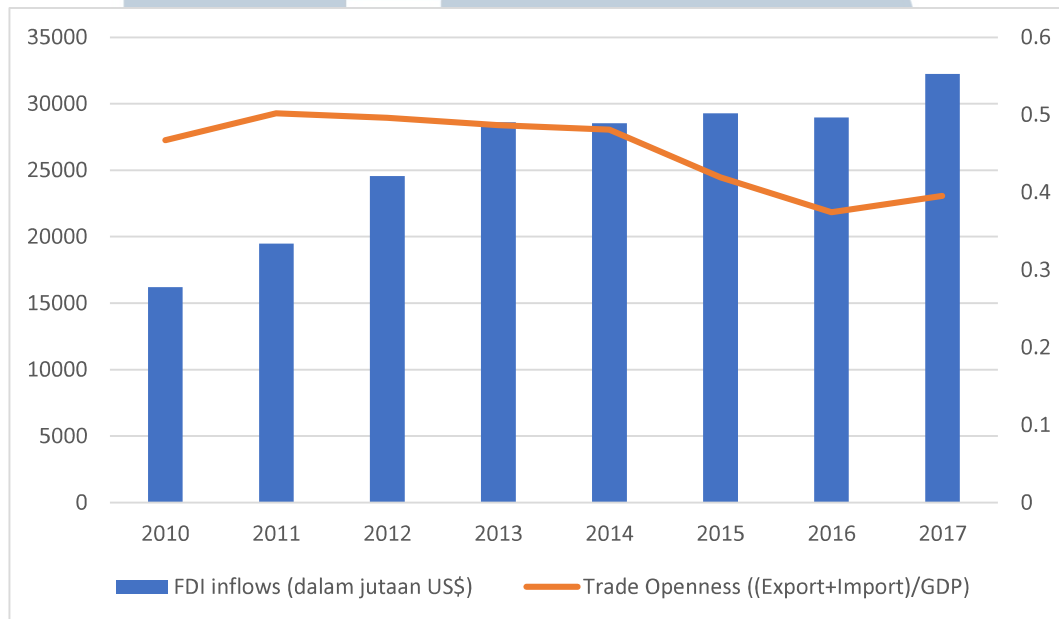
Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah)

Selain memperhatikan faktor GDP per kapita, investor yang hendak melakukan investasi ke suatu negara, dapat mempertimbangkan biaya tenaga kerja (*labor cost*) yang berlaku di negara tujuannya.

Menurut Abdullah & Shah (2013), negara dengan biaya tenaga kerja yang rendah akan menarik investor karena dapat menghemat/ mengurangi biaya untuk menjalankan bisnis dan produksinya. Ditunjukkan dalam Gambar 1.4, jumlah FDI yang masuk ke Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun, (indikator angka FDI terletak di sebelah kiri pada Gambar 1.4), dan upah minimum rata-rata nasional di Indonesia juga menunjukkan tren yang sama yaitu mengalami peningkatan (indikator angka upah minimum rata-rata nasional terletak di sebelah kanan pada Gambar 1.4). Akan tetapi, pada tahun 2014 dan 2016, jumlah FDI yang

masuk sempat mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, sedangkan upah minimum rata-rata nasional tetap mengalami kenaikan.

Gambar 1.5 Perkembangan FDI dan Ekspor-Import di Indonesia Tahun 2010–2017

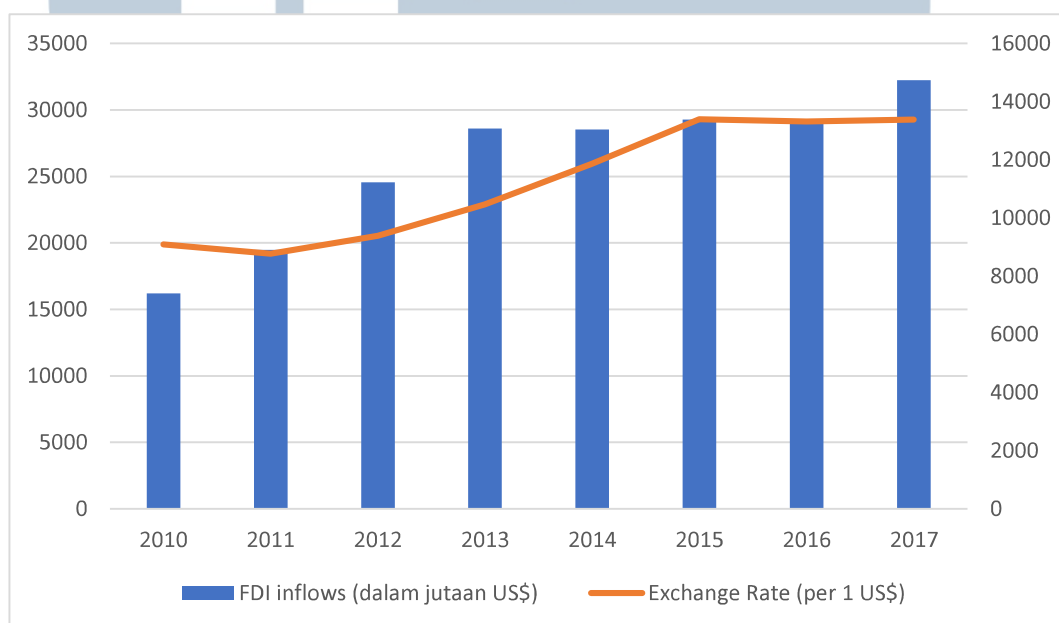


Sumber: World Bank Development (Data diolah)

Selain dari *labor cost*, investor mungkin mempertimbangkan dari sisi keterbukaan ekonomi negara tujuannya. Suatu negara yang aktif melakukan perdagangan internasional merupakan negara *open economy*. Tingkat keterbukaan ekonomi suatu negara dapat ditunjukkan dengan besaran ekspor dan impor yang dilakukan. Semakin terbuka suatu negara dalam melakukan kegiatan perdagangan internasional (*trade openness*), maka tercipta semakin besar pula peluang bagi para investor untuk melakukan investasi dan memperkuat hubungan antara negara tersebut dengan pasar internasional (Kumari, 2017). *Trade openness* suatu negara dapat diketahui dengan membagi total ekspor-impor dengan jumlah GDP negara tersebut.

Pada Gambar 1.5, terlihat bahwa jumlah FDI yang mengalami kenaikan dari tahun 2011–2014 (indikator angka FDI terletak di sebelah kiri pada Gambar 1.5), akan tetapi angka *trade openness* malah mengalami penurunan secara bertahap (indikator angka *trade openness* berada di sebelah kanan pada Gambar 1.5).

Gambar 1.6 Perkembangan FDI dan Nilai Tukar di Indonesia Tahun 2010–2017



Sumber: World Bank Development (Data diolah)

Nilai tukar juga dapat menjadi pertimbangan bagi para investor dalam menanamkan modalnya karena bisa saja berpengaruh terhadap *return* yang akan didapatkan.

Hasil penelitian Daly & Tosompark (2015) menyatakan bahwa nilai tukar yang terdepresiasi akan meningkatkan jumlah FDI yang masuk. Dalam Gambar 1.6 FDI yang berfluktuatif cenderung meningkat dari tahun ke tahun (indikator angka FDI terletak di sebelah kiri pada Gambar 1.6), diikuti oleh nilai tukar USD terhadap Rupiah yang mengikuti pergerakan FDI (indikator angka nilai tukar terletak di

sebelah kanan pada Gambar 1.6). Rupiah yang cenderung terdepresiasi terhadap dollar, menyebabkan tingkat FDI juga ikut mengalami kenaikan. Dapat diduga bahwa terdepresiasinya Rupiah akan menyebabkan investor dari luar negeri menganggap bahwa harga barang ataupun investasi di Indonesia menjadi lebih murah, sehingga akan meningkatkan FDI yang masuk ke Indonesia. Akan tetapi pada tahun 2015 dan 2016, nilai Rupiah yang terus melemah pada harga Rp13,000-an, sedangkan jumlah FDI sempat menunjukkan penurunan.

Berdasarkan beberapa *gap* yang telah disebutkan di atas, diduga terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi jumlah penanaman modal asing langsung (FDI) yang masuk ke Indonesia. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Pengaruh *Market Size, Labor Cost, Trade Openness*, dan *Exchange Rate* terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia Tahun 2010–2017”.

1.2 Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap *foreign direct investment* yaitu *market size, labor cost, trade openness*, dan *exchange rate* sebagai variabel independen.
2. Penelitian ini dilakukan terhadap jumlah *foreign direct investment* yang masuk ke Indonesia pada tahun 2010–2017.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *market size*, *labor cost*, *trade openness*, dan *exchange rate* secara simultan berpengaruh terhadap jumlah *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk ke Indonesia?
2. Apakah *market size* berpengaruh terhadap jumlah *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk ke Indonesia?
3. Apakah *labor cost* berpengaruh terhadap jumlah *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk ke Indonesia?
4. Apakah *trade openness* berpengaruh terhadap jumlah *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk ke Indonesia?
5. Apakah *exchange rate* berpengaruh terhadap jumlah *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk ke Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *market size*, *labor cost*, *trade openness*, dan *exchange rate* terhadap jumlah *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk ke Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *market size* terhadap jumlah *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk ke Indonesia.

3. Untuk mengetahui pengaruh *labor cost* terhadap jumlah *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk ke Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh *trade openness* terhadap jumlah *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk ke Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh *exchange rate* terhadap jumlah *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk ke Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian:

1. Akademisi

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh dari *market size*, *labor cost*, *trade openness*, dan *exchange rate* terhadap jumlah *foreign direct investment* yang masuk ke Indonesia baik secara simultan maupun parsial, dan diharapkan dapat memperluas wawasan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa.

2. Pemerintah Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mengetahui dan meningkatkan jumlah dana asing yang masuk untuk mencukupi kebutuhan pembelanjaan negara, sehingga pemerintah dapat menentukan kebijakan-kebijakan yang lebih baik kedepannya.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Bab ini membahas latar belakang dilakukannya penelitian, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori

Bab ini membahas teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang meliputi: teori investasi dan teori mengenai variabel yang digunakan. Selain membahas pengertian, bab ini menyertakan penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya beserta hasil yang didapat, model penelitian, dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini membahas gambaran umum objek penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji hipotesis.

Bab IV: Analisis dan Pembahasan

Bab ini membahas mengenai pengolahan dan hasil analisis data yang diusulkan oleh penulis, dan menjelaskan bahasan yang tertera pada tujuan penelitian.

Bab V: Penutup

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dari penelitian ini serta saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik serupa maupun pihak yang terkait dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

Bagian ini berisi judul buku maupun artikel yang digunakan sebagai sumber dalam penelitian ini.

Lampiran

Bagian ini berisi bukti data yang digunakan dan hasil data yang diolah dalam membahas Bab IV.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA